

PERUBAHAN SOSIAL DALAM FALSAFAH DIRI MASYARAKAT KEPULAUAN BANDA

Prapti Murwani^{1*}, Aholiab Watloly², Dominggus E. B. Saija³, Firdhan A. Wijayai⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Pattimura Ambon Maluku. Indonesia

*Korespondensi: prapti.murwani2016@gmail.com

Citation (APA):

Murwani, P., Watloly, A., Saija, D. E., & Wijayai, F. A. (2025). Perubahan Sosial dalam Falsafah diri Masyarakat Kepulauan Banda. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 433–450. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.4966>

Email Authors:

prapti.murwani2016@gmail.com
aholiabwatloly@gmail.com
bradleysaija@gmail.com
faw6@students.waikato.ac.nz

Submitted: 12 Oktober, 2025

Accepted: 27 Oktober, 2025

Published: 25 Desember, 2025

Copyright © 2025 Prapti Murwani, Aholiab Watloly, Dominggus E. B. Saija, Firdhan A. Wijayai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis perubahan sosial dalam falsafah diri masyarakat kepulauan Banda, yang dikenal sebagai Orang Banda. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa falsafah diri mereka selalu dipengaruhi oleh perubahan sejarah yang dinamis, dengan fase konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi sebagai proses utama dalam perjalanan sosial mereka. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana mengkaji hakikat diri masyarakat Banda yang telah tenggelam dalam kegelapan sejarah dan mengembalikan nilai-nilai kepribadian yang sehat untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan sejahtera. Metode yang digunakan adalah analisis filsafat sejarah untuk memahami perubahan sosial dan budaya masyarakat Banda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangkitkan hakikat diri dan memperkuat daya intelektual serta spiritual masyarakat, diperlukan rekonstruksi falsafah diri yang sesuai dengan kemajemukan dan kebaruan. Kesimpulannya, rekonsiliasi dan rekonstruksi falsafah diri Orang Banda sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama, yang membutuhkan dukungan kuat dari pemerintah pusat dan daerah serta berbagai pihak terkait.

Kata kunci: Perubahan Sosial; Falsafah Diri; Orang Banda; Kosmologi; Kepulauan

ABSTRACT

This study aims to explore and analyse social changes in the self-philosophy of the Banda Islands community, known as the Banda people. This research identifies that their self-philosophy has always been influenced by dynamic historical changes, with the phases of construction, deconstruction, and reconstruction as the main processes in their social journey. The problem faced is how to examine the essence of the Banda people, which has been lost in the darkness of history, and restore healthy personality values to create a democratic and prosperous society. The method used is historical philosophical analysis to understand the social and cultural changes of the Banda people. The results of the study show that in order to revive the essence of identity and strengthen the intellectual and spiritual power of the community, it is necessary to reconstruct a philosophy of identity that is in line with diversity and innovation. In conclusion, reconciliation and reconstruction of the Banda people's philosophy of identity is very important to achieve shared prosperity, which requires strong support from the central and regional governments as well as various related parties.

Keywords: Social Change; Self-Philosophy; Bandanese; Cosmology; Islands

PENDAHULUAN

Salah satu sisi sejarah kejayaan Negeri Kepulauan Nusantara menunjukkan bahwa, kepulauan Banda pada masa lalu menjadi salah satu kawasan sensual yang paling diburu (Pattikayhatu, 2012). Selain karena keindahan alam kepulauannya, juga kekayaan rempah-rempah terutama pala dan fuli yang terkenal di penjuru dunia, menjadi faktor yang selalu dicari (Hafif, 2021). Seiring dengan itu, konsep diri masyarakat Kepulauan Banda yang dikenal sebagai Orang Banda mulai terbangun dengan keunikan falsafah diri Orang Banda. Falsafah diri Orang Banda yang secara geneologi terbangun dalam sebuah proses pengkosmosan (penduniaan) pun makin terukir dalam keharuman sukma karena mendapat asupan nutrisi kebanggaan di atas keindahan Kepulauan Banda dan pala serta fuli-nya.

Berbicara tentang falsafah diri sebuah masyarakat, sebagaimana berbicara tentang falsafah diri Orang Banda adalah berbicara tentang bagaimana mereka menemukan arti diri dan nilai diri yang selaras dengan laku diri mereka yang unik dan khas. Bagaimana arti diri dan nilai diri itu mengkosmos atau menduniakan dalam realitas sejarah yang bersifat dinamis, penuh perubahan dan evolusif, sampai ke taraf harmoninya yang maksimal. Jadi, meneliti tentang falsafah diri Orang Banda adalah meneliti tentang pandangan yang radikal, utuh, menyeluruh dan mendasar dari masyarakat Kepulauan Banda tentang arti diri dan nilai diri yang selaras dengan laku dirinya dalam keterikatan eksistensial dengan alam kepulauan Banda-nya. Falsafah diri itu selalu dipegang sebagai hal prinsip dalam kehidupan mereka. Falsafah diri Orang Banda selalu diuji, dikembangkan dan dipertahankan sebagai nilai dan harga dalam menjalani roda-roda hidup diruang kehidupan yang luas dan terbuka.

Dengan falsafah diri itu, mereka akan memiliki visi tentang dirinya sendiri yang menjadi sebuah cermin diri yang membuat dirinya maupun orang lain menjadi kagum dan bangga pada dirinya. Falsafah diri Orang Banda itu menjadi norma dan kaidah intrinsik yang membentuk motiv atau dorongan intrinsik bagi individu maupun masyarakatnya. Dengan itu, mereka berani menjadi dirinya sendiri. Falsafah diri Orang Banda membuat mereka memiliki otonomi dalam membangun relasi dalam dunia sosial yang majemuk serta mampu menentukan nasib dirinya sendiri. Sedemikian sehingga tanpa falsafah diri, seseorang tidak memiliki jalan untuk menerangi dan mengarahkan diri dalam memenangkan masa depan kehidupannya.

Sejarah pendunian masyarakat kepulauan Banda diawali dengan sejarah berbasis pemukiman-pemukiman geneologi yang masih kecil dan sederhana di dalam tatanan keindahan alam kepulauan Bandanya yang mempesonakan dunia. Hidup di pemukiman-pemukiman geneologi yang kecil membuat mereka memiliki cara falsafah diri yang tertuju pada diri sendiri (eksklusif). Dengan falsafah diri itu, mereka cenderung membangun sistim kearifan dalam membangun pertahanan diri. Meskipun hidup di pemukiman-pemukiman geneologi yang kecil dan sederhana, mereka telah memiliki sistim pertanian yang baik karena didukung oleh kesuburan vulkanik gunung api Banda. Sebuah kondisi ekologis yang membuat kesuburan dan produktivitas pemukiman-pemukiman geneologi mendunia dan menggemparkan di berbagai penjuru. Menurut (Dhont, 2023) dunia terkagum-kagum dengan hasil bumi Orang Banda berupa rempah-rempah (pala dan fuli). Sejarah pemukiman geneologi dengan falsafah diri yang tertuju pada diri sendiri dengan sistim pertahanan untuk mempertahankan diri tersebut kemudian mengalami sebuah kegoncangan yang membawa mereka berevolusi ketika bersentuhan dengan arus migrasi lokal antar masyarakat kepulauan.

Dalam kondisi kegoncangan tersebut, mereka mengalami sebuah arus evolusi dengan hasil pencerahan yang dimunculkan oleh adanya percikan-percikan logos (tatanan keteraturan) dalam kosmos (dunia) mereka. Percikan logos itu berkarya efektif bagaikan l'elan vital atau gaya vital (Hendrick Bergson, 1859) dalam kesadaran budi masing-masing pemimpin kelompok geneologi. Sebuah gaya vital yang membimbing dan membawa diri mereka masing-masing untuk terbuka dan keluar dari belunggu ketertutupan diri. Mereka makin mengalami konstruksi, dekonstruksi, rekonstruksi dan revitalisasi falsafah diri secara jatuh-bangun dalam sebuah evolusi pendunian. Gaya vital itu membawa mereka bersatu dengan kelompok geneologi yang lain (Muhammad Farid dan Usman Thalib, 2018).

Dalam kondisi itu, kelompok-kelompok geneologi Orang Banda dengan falsafah diri yang tertutup pada kelompok geneologi masing-masing itu, mengalami transformasi dalam sebuah kesadaran kosmos

baru. Sebuah arus kesadaran baru yang mendorong mereka untuk saling berkoalisi dan menata diri bersama antara satu dengan yang lain dalam sebuah aliansi besar yang berbasis geneologi teritori (Patasiwa-Patalima), juga aliansi perdagangan secara lintas wilayah dan lintas dunia. Mezak Wakim (2013) mencatat bahwa, selain hasil produksi palanya yang bernilai tinggi dan menjual pala, orang-orang Banda juga ikut serta dalam pelayaran perdagangan sampai ke Malaka. Mereka juga ikut dalam pelayaran niaga, dan memiliki armada dagang sendiri yang mengangkut hasil-hasil bumi dari pulau-pulau lain ke Banda. Banda pun memiliki armada perang laut yang dikenal dengan istilah “Korakora” atau Belang. Dunia luar pun menaruh minat pada pala dan fuli Banda di mana ada anggapan di saat itu bahwa, “segenggam pala Banda, lebih bernilai dari segenggam emas” (Lilie Suratminto, 2011). Semua nilai kebanggaan itu sekaligus menjadi batu ujian bagi masa depan Orang Banda. Kenyataan dunia baru itu mereka jalani dalam kematangan falsafah Orang Banda yang lebih terbuka dan kuat berbasis kepribumian Orang Banda yang Patasiwa-Patalima.

Sejarah Penduniaan Orang Banda dengan falsafah dirinya itu memperlihatkan bahwa, seolah-olah, tiada sesuatu pun yang abadi dalam dunia mereka. Keutuhan falsafah diri Orang Banda yang berbasis pemukiman geneologi, segera berganti menjadi geneologi teritorial kepribumian Orang Banda. Meskipun demikian, keutuhan falsafah diri yang tadinya diusahakan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan yang kemudian banyak menghasilkan keuntungan luar biasa itu, di kemudian hari akan lenyap dan digantikan oleh adanya perubahan.

Dalam penelitian terbaru (Merlina, 2024) Sejak tahun 1511, Orang Banda telah mengalami sebuah realitas penduniaan baru dengan hadirnya Portugis yang di bawah oleh Alfonso d’Albuquerque di Bumi Maluku. Pada tahun 1512 Portugis mendarat di Pulau Banda yang membuat mereka segera memasuki sebuah arus penduniaan baru dengan arus migrasi global.

Timbul dan tenggelamnya falsafah diri Orang Banda selalu berkaitan erat dengan politik kekuasaan. Keberadaan falsafah diri orang Banda yang berbasis geneologi teritorial kepribumian Banda itu pun segera ditalukkan oleh penjajahan Belanda yang melahirkan sebuah entitas baru yaitu entitas masyarakat perkenier yang bersifat global.

Dalam penduniaannya, falsafah diri Perkenier pun akhirnya makin lisut dan punah paskah kemerdekaan dan paskah konflik di Maluku yang membawa arus migrasi yang besar dengan falsafah dirinya masing-masing berbasis dan cita rasa kedaerahannya. Di sisi lain, komunitas asli Orang Banda yang mengalami genocida dan eksodus besar-besaran pun makin hilang jejaknya di bumi Banda Sebagaimana telah dijelaskan, Falsafah diri Orang Banda merupakan sebuah konstruksi, bukan pemberian, yang dibentuk melalui proses sejarah penduniaan mereka di pusan bumi Banda yang menjadi teritori diri dan pusaka hidup mereka dengan segala realitas tantangan maupun harapannya.

Kini, berbicara tentang Falsafah diri Orang Banda adalah berbicara tentang kisah-kisah tersembunyi dari kehidupan yang tenggelam dalam rekaman bumi (bd. Kantor Berita Antara 21 Juli 2017). Determinasi penjajah dan migrasi besar-besaran yang makin melemahkan posisi mereka, membuat seolah-olah, mencari dan berusaha merekam jejak-jejak komunitas asli Orang Banda yang terpuruk dalam trauma

sejarah. Piluh sejarah itu membuat mereka cenderung menjadi suara tersembunyi (hidden voice) atau suara yang bisu (silent voice) karena salah-olah tidak dapat berbicara (voiceless).

Hasil bacaan awal menunjukkan bahwa, falsafah diri Orang Banda, sebagaimana pula kisah Banda, begitu dipenuhi dengan kesedihan dan sejarah penaklukan. Penaklukan falsafah diri, wilayah dan kekayaan Banda diawali dengan berbagai ekspedisi mencari kawasan rempah-rempah Maluku. Belanda (VOC) yang tertarik dan datang dengan tujuan menguasai Kepulauan Banda dalam rangka memonopoli hasil pala sebagai komoditas penting waktu itu, membuat kenyamanan hidup masyarakat Banda menjadi terancam (Yuwono & Braake, 2025). Masa depan falsafah diri Orang Banda dengan kekayaan pala dan fuli, begitu berubah di saat Jan Pieterszoon Coen yang berbendera VOC tiba dan melakukan aksi pembantaian pada tahun 1621. Jan Pieterzoon Coen, pada tahun 1621 mengeluarkan perintah untuk dilaksanakan ekspedisi (Pelayaran Hongi) dengan tujuan utama untuk menghancurkan tanaman pala.

Jan Pieterzoon Coen dan pasukannya, dengan cara sangat kejam, membantai ribuan penduduk asli kepulauan Banda. Ada sisa penduduk asli Banda yang masih hidup dan ingin mempertahankan nilai dirinya serta jalan hidupnya secara otonom, terpaksa melarikan diri ke pulau-pulau lain. Sisa penduduk asli yang setia berpegang teguh pada falsafah dirinya dan tidak mau tunduk pada kemauan Belanda, terpaksa pindah atau mengungsi ke pulau-pulau lain (Dhont, 2023).

Wakim dalam (Lilie Suratminto, 2011) menjelaskan bahwa, setelah perang selesai, keadaan pulau Banda seperti daerah yang mati karena sebagian besar penduduknya sudah mati dibunuh atau mati kelaparan karena blokade pasukan VOC. Mereka yang selamat tidak mau mengkhianati falsafah dirinya dan melarikan diri ke Makassar dan wilayah lain. Mereka yang tertangkap Belanda sebagian diangkut ke Batavia sebagai budak belian dan mereka tinggal di kampung Bandan. Genocida atas entitas Orang Banda di tanah airnya, telah membawa dampak falsafah diri Orang Banda yang begitu terancam dan hampir punah. Mereka yang tersisa adalah orang yang selalu diburu sehingga tersingkir sampai ke pedalaman diri yang dalam, tanpa bahasa diri dan budaya diri yang asli.

Proses penaklukan falsafah diri Orang Banda begitu luas dan mendalam. Setelah genocida, eksodus Orang banda serta migrasi besar-besaran ke Kepulauan Banda mengakibatkan penduduk asli Banda sulit ditemukan terutama di kepulauan Banda (Dhont, 2023). Mereka yang bertahan akhirnya menyembunyikan diri dan menyamar tinggal dengan para migran sebagai orang kalah. Di sisi lain, eksodus besar-besaran itu menjadikan Banda sebuah kawasan yang kosong keaslian identitas dan falsafah diri. Banda yang kosong pun makin diincar dan dihuni oleh beragam suku bangsa di Nusantara, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Masyarakat itulah yang membentuk masyarakat Banda hari ini.

Koransulindo.com (2021) melaporkan bahwa, kemajemukan penduduk Banda ini tampak intensif sejak kedatangan atau penguasaan Belanda di Kepulauan Banda pada awal abad ke-17. Jan Pieterzoon Coen yang berjiwa pedagang mengambil inisiatif untuk membudidayakan pala dan fuli dengan mendatangkan orang-orang Eropa bebas (vrijburgers) untuk mengusahakan perkebunan pala. Para vrijburger ini mendapat sebidang tanah yang luas yang disebut perk dan pemeliknya disebut perkenier. Falsafah diri Perkenier pun makin bertumbuh subur di tanah Banda yang kemudian lebih disemarakkan dengan falsafah diri masing-masing migran, di tengah ancaman kepunahan Falsafah diri Orang Banda.

Perkenier dengan keagungan falsafah dirinya yang lahir pada tanggal 5 April 1621 di bumi Kepulauan Banda (Lilie Suratminto, 2011), telah memberi warna dominan pada falsafah diri Orang Banda. Meskipun demikian, falsafah diri itu tidak berakar pada batin bumi Orang Banda karena diproses dalam sangkar kepentingan kekuasaan penjajahan Belanda.

Kepulauan Banda dengan pala pada satu masa telah menjadi penyebab migrasi manusia secara besar-besaran dari satu kawasan ke kawasan lain dan menciptakan ruang akulturasi bangsa dari seluruh penjuru dunia (Anuraga, 2021). Belanda yang membutuhkan banyak tenaga untuk mengelola perkebunan pala, kemudian mendatangkan tenaga dari berbagai daerah, antara lain dari Pulau Jawa, Irian, dan Sulawesi, termasuk Buton. Sebelum itu, di Kepulauan Banda sudah tinggal berbagai bangsa lain, seperti Portugis, Tionghoa, Arab, Filipina, Mozambik, Persia, dan Koromandel. Dalam waktu yang panjang, berbagai suku dan golongan ras itu berbaur.

Akhirnya, makin bertumbuh suburnya wajah kemajemukan dengan falsafah diri yang beragam yang didominasi para pendatang yang membawa falsafah dirinya masing-masing. Budaya asli Orang Banda hilang dan tidak ada bahasa daerah Banda di tanah air kepulauan Banda. Bahasa sehari-hari adalah bahasa Indonesia dialek Maluku. Walaupun demikian, yang jelas, semua warga di kepulauan ini mengaku sebagai orang Banda yang mengasosiasikan diri dengan falsafah diri Orang Banda.

Kini, yang penduduk asli Kepulauan Banda yang masih bisa dijumpai adalah orang (suku) Banda atau suku Neira. Mereka hidup berbaur dengan penduduk pendatang dari berbagai suku atau ras, baik dari daerah lain di Indonesia, maupun dari luar negeri dengan citarasa dirinya masing-masing. Junus Melalatoa, seorang pakar Antropologi UI (1990-an) mencatat bahwa, jumlah orang Banda saat itu adalah lebih sedikit dibanding dengan banyaknya jumlah penduduk pendatang yang tinggal di kota Banda maupun Kepulauan Banda yang bukanlah orang Banda asli (Melalatoa, 1995). Komposisi penduduk Pulau Banda adalah campuran keturunan Portugis, Belanda, Arab, Filipina, Tionghoa, Mozambik, Persia, Benggali, Pegu, dan Koromandel, Sementara penduduk Banda dari migran Indonesia sendiri adalah orang Buton yang merupakan pendatang terbesar (70 persen), disusul orang Jawa (Kantor Berita Antara Juli 2017).

Praktisnya, bila orang mengisahkan tentang falsafah diri Orang Banda dan kehidupan Orang Banda saat ini, adalah mengisahkan kisah-kisah tersembunyi yang membentuk kehidupan mereka hari ini. Falsafah diri Orang Banda itu telah mengalami konstruksi pada masa awal, dekonstruksi pada masa penjajahan dan paskah konflik di Maluku, dan rekonstruksi serta revitalisasi di hari ini. Sebuah realitas yang begitu unik dan sungguh menantang sehingga memotivasi kami untuk melakukan suatu penelitian dengan judul, Falsafah diri Orang Banda di dalam dinamika kepunahan dan pergolakan sejarahnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah; Bagaimana perubahan sosial dalam falsafah diri masyarakat kepulauan banda?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya (Kirk dan Miller, 2001:21). Arifin Imron (2001:34), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mencari pemahaman terhadap realitas sosial yang bersifat holistik dan terbuka. Penelitian ini melibatkan 6 informan sebagai sumber informasi. Selanjutnya data dikumpulkan

dengan wawancara mendalam dan observasi serta dokumentasi. Data selanjutnya dianalisa dan diinterpretasi. Selain data primer, dikumpulkan pula data-data sekunder berupa dokumen, demografi, gambar dan data lainnya yang dianggap relevan. Pengolahan, analisis dan interpretasi data untuk sekaligus melihat berbagai variabel determinan terkait dengan tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Diri Masyarakat Kepulauan Banda Dalam Dinamikan Pengkosmosan

Kepulauan Banda terdiri atas beberapa pulau, seperti; Pulau Banda, Pulau Lontar, Pulau Ay, Pulau Gunung Api, Pulau Run, Pulau Pisang, Pulau Hatta, dan Pulau Karaba serta sejumlah pulau karang yang tidak berpenghuni, seperti; Pulau Suanggi, Naljalaka, dan Batukapal. Refleksi dan analisis filsafat masyarakat kepulauan atas kehidupan masyarakat kepulauan Banda, menunjukkan bahwa, masyarakat kepulauan Banda dengan filsafat alaminya, menganggap unit-unit kosmos kepulauan Banda yang infrahuman sebagai realitas bersubstansi dengan dinamisannya masing-masing yang saling berelasi dan berinteraksi dalam sebuah proses pengkosmosan atau penduniaan. Proses penduniaan itu membuat mereka begitu kuat menemukan dunia bersamanya dalam satu kesatuan identitas yang saling terangkai menjadi kita. Banda adalah kita, pala adalah kita, fuli adalah kita, Pukau Gunung Api adalah kita, Lontor adalah kita, Ay adalah kita, orang Pulau Naira adalah kita, orang Pulau Run adalah kita, Pulau Suanggi, Naljalaka dan Batukapal adalah kita, dan sebagainya yang saling menjamin, saling melayani, saling menggandeng dan saling menggendong atau mendukung sebagai saudara.

Realitas itu membuat setiap masyarakat kepulauan, sebagaimana masyarakat kepulauan Banda memiliki falsafahnya masing-masing. Masyarakat kepulauan Banda menjalankan kehidupannya dengan falsafah orang Banda, masyarakat kepulauan Kei menjalankan kehidupannya dengan falsafah orang Kei, masyarakat kepulauan Aru menjalankan kehidupannya dengan falsafah orang Aru, masyarakat kepulauan Tanimbar menjalankan kehidupannya dengan falsafah orang Tanimbar, masyarakat kepulauan Maluku Barat Daya menjalankan kehidupan dengan falsafah orang Maluku Barat Daya, Orang Buru menjalankan kehidupannya dengan falsafah orang Buru, Orang Bali menjalankan kehidupannya dengan falsafah Bali, orang Jawa menjalankan kehidupannya dengan falsafah Jawa dan sebagainya (bd. Watloly 2013).

Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda, sebagaimana masyarakat kepulauan lainnya, telah muncul dan mulai terbangun seiring dengan sejarah pengkosmosan atau penduniaan masyarakat kepulauan Banda. Falsafah diri itu mulai terbangun pada level strata pengkosmosan atau penduniaan mereka yang infrahuman (hubungan fisik, biotis, dan psikhis) dengan alam kepulauannya yang serba kompleks, majemuk dan rumit (bd. Watloly 2024). Proses saling berelasi dan berinteraksi itu sedemikian rumit, kompleks dan mendalam sehingga proses pengkosmosan atau penduniaan itu membawa dampak perubahan sikap dan pola pikir pada manusia dan masyarakat kepulauan Banda. Sebuah taraf atau level pengkosmosan Banda, dimana mereka mengalami perubahan sikap dan pola pikir, baik atas dirinya, maupun sesama substansi alam kepulauannya yang infrahuman (fisik, biotis, dan psikhis) dan majemuk maupun kebersamaannya yang saling mendasari dan saling mewarnai dalam sebuah proses pengkosmosan atau penduniaan di alam kepulauan Banda. Kekhususan falsafah diri masyarakat Kepulauan Banda, sebagaimana masyarakat kepulauan lainnya, membuat falsafah dirinya memiliki

keunikan masing-masing, sehingga begitu berbeda dan majemuk antara falsafah diri masyarakat kepulauan Banda dengan masyarakat kepulauan lainnya.

Masyarakat kepulauan Banda dalam sejarah pengkosmosan, diwarnai secara kuat oleh sebuah arus kesadaran diri dengan rezim pemikirannya yang khas. Bentuk kesadaran diri yang hakiki dan fundamental itu adalah "kesadaran ada bersama" yang menjadi guru dalam membimbing diri mereka kedalam sebuah proses pengkosmosan atau penduniaan bersama. Dunia kepulauan Banda itu bukan sebuah dunia yang umum dan biasa, seperti bumi atau dunia yang dipahami secara umum, melainkan sebuah dunia hakiki dan fundamental yang mendasari dunia-dunia mereka lainnya, seperti; dunia sosial, budaya, politik, ekonomi, keamanan, dan sebagainya. Tanpa adanya kesadaran bersama dalam proses saling berelasi dan berantaraksi dalam kewajiban harmoni atas dasar penghayatan yang baik dan benar maka mereka akan cacat atau gagal dalam mengkosmos atau mendunia. Kewajiban harmoni dengan penghayatan yang benar dan baik itu terhabitiasi secara kuat dalam karakter kelembutan pikiran, hati dan jiwa serta perilaku masyarakat kepulauan Banda yang asli, menjadi sebuah tabiat atau karakter yang asli. Tanpa penghayatan harmoni yang benar dan baik atas ada bersama semua substansi pengkosmos kepulauan Banda sebagai sesama saudara, mereka akan cacat atau gagal menjadi orang Banda yang sebenarnya dan sebaik-baiknya. Jadi, penghayatan harmoni secara baik dan benar yang terhabitiasi dalam karakter kelembutan pikiran, hati dan jiwa serta perilaku keseharian itu menjadi sebuah kaidah intrinsik dan dorongan (motive) intrinsik untuk mewujudkan diri sebagai tipe ideal masyarakat kepulauan Banda, yang disebut sebagai Orang Banda yang sejati dalam rumahtangga kosmos kepulauan Banda.

Bahwa dalam arus kesadaran itu, mereka menemukan diri individual mereka bukan sebagai "Akuisme" yang terkubur dalam keterisolasiannya di alam kepulauan Banda, melainkan ada dalam keterhubungan yang kuat dengan alam lingkungan kepulauan Banda yang infrahuman, indah dan kaya. Setiap substansi merupakan anggota sebuah keluarga dalam rumahtangga kosmos kepulauan Banda. Manusia individu, masyarakat dan subatansi kosmos kepulauan Banda yang infrahuman saling terjalin harmoni dalam sebuah keutuhan kosmos atau dunia yang biasanya diterima dengan sikap dan keyakinan yang dijunjung tinggi dalam sebuah falsafah diri yang khas. Sebagaimana kata Titus, falsafah merupakan sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan diri dan bermasyarakat serta alam alam yang biasanya diterima dengan sikap yang dijunjung tinggi.

Falsafah diri itu kemudian makin menemukan bobotnya pada level strata pengkosmosan Banda yang human dan budaya dengan adanya pengaruh potensi insani manusia kepulauan Banda sehingga sikap, pola pikir dan keyakinan -keyakinan diri itu terpatri kuat sebagai sebuah sifat dasar atau tabiat dasar yang asli dalam wujud sehari-hari. Dalam hal ini, berbicara tentang falsafah diri masyarakat kepulauan Banda adalah berbicara tentang bagaimana orang Banda menemukan arti diri, nilai diri, semangat hidup, tujuan hidup mereka bersama, baik alam kepulauan Banda yang infrahuman maupun manusia agtau human. Arti diri, nilai diri dan budaya diri Orang Banda itu terbangun secara kuat dalam keterhubungan "ada bersama" yang selaras atau harmoni maksimal dengan laku diri mereka di dalam dinamika penduniaan bersama di tanah air kepulauan Banda secara utuh. Bagaimana arti diri dan nilai diri itu mengkosmos dan membudaya sebagai nilai diri, hati diri, dan budaya diri yang nyata di tengah dinamika pengkosmosan mereka yang terus perubahan dan evolusi sejarah sampai ke taraf harmoninya yang maksimal.

Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda mengalami masa keemasan seiring dengan kekayaan cengki, pala dan kulit pala atau fuli. Diri masyarakat kepulauan Banda dengan buah pala dan fuli menjadi terhubung dan terintegrasi dalam sebuah kesatuan identitas, sehingga buah pala dan kulit pala (fuli) merepresentasikan art diri, nilai diri dan budaya diri Orang Banda. Hal itu dikenal dalam ungkapan yang khas, yaitu; “Segenggam pala Banda, lebih bernilai dari segenggam emas” (Lilie Suratminto 2011). Menyebut diri sebagai Orang Banda, adalah menyaksikan diri dan pola karakter hidup pendukung falsafah diri masyarakat kepulauan Banda dan pendukung budaya diri masyarakat kepulauan Banda serta pendukung kosmos kepulauan Banda dengan kekayaan nilai pala dan fuli.

Falsafah diri itu selalu dipegang dan dipertahankan sebagai prinsip kebenaran diri dan keyakinan diri yang selalu dijunjung, dihargai dan selalu diutamakan dalam kehidupan mereka. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda selalu diuji, dikembangkan dan dipertahankan sebagai nilai dan harga dalam menjalani roda-roda kehidupan yang luas dan terbuka. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda membentuk kaidah dan dorongan intrinsik, semangat hidup dan daya juang yang dengannya, mereka berani menjadi dirinya sendiri secara mandiri. Tanpa falsafah diri masyarakat kepulauan Banda tersebut, keutuhan dan solidaritas kolektif masyarakat kepulauan Banda tidak memiliki jalan untuk menerangi dunia kehidupan kolektifnya dan mengarahkan diri dalam memenangkannya. Masa keemasan falsafah diri masyarakat kepulauan Banda dengan pala dan fuli menjadi puncak kejayaan falsafah diri Orang Banda, sekaligus batu ujian yang sungguh berat harganya bagi perjuangan eksistensi masyarakat kepulauan Banda di tengah realitas pergolakan sejarahnya yang sangat deterministik, panjang dan penuh kegelapan.

Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda itu menjadi sebuah senjata perjuangan dalam menghadapi arus determinasi dari luar, baik migrasi maupun penjajah. Namun, seiring dengan arus rezim kolonialisme yang saling bergonta-ganti dalam menguasai dan mengeksploitasi alam maupun kehidupan masyarakat kepulauan Banda maka falsafah diri itu mengalami sebuah fase krisis. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda itu terus mengalami degradasi pasca kemerdekaan dengan adanya migrasi dari daerah lain dan konflik di Maluku.

Kini, berbicara tentang Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda adalah berbicara tentang kisah-kisah tersembunyi dari kehidupan yang tenggelam dalam rekaman derita bumi yang kelam. Sebuah piluh sejarah yang membuat seolah-olah menelitian falsafat diri masyarakat kepulauan Banda ibarat mencari dan berusaha merekam jejak-jejak semangat, harapan dan optimisme komunitas asli masyarakat kepulauan Banda yang terpuruk dalam trauma sejarah. Setelah konflik yang begitu tragis menderah Maluku, muncul generasi cerdas masyarakat kepulauan Banda yang tengah bergumul untuk kembali melakukan rekonsruksi budaya dan sejarah masyarakat kepulauan Banda sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi gerak kebangkitan Banda

Realitas dunia masyarakat kepulauan Banda di atas menunjukkan bahwa, falsafah diri masyarakat kepulauan Banda telah merentang begitu rumit dan kompleks dalam tiga fase penting, yakni; fase konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi.

Fase Konstruksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan yang hidup di Pulau Banda Naira maupun Lontor, sulit ditemukan adanya sebuah ungkapan yang tegas mengenai apa falsafah diri mereka. Penjelasan yang diperoleh saat hal itu ditanyakan, bahwa falsafah diri masyarakat kepulauan Banda itu tidak berupa ungkapan kata atau kalimat yang eksplisit, melainkan sebagai suratan diri yang terbuka dan terbaca dalam wujud sifat-sifat dasar atau tabiat-tabi'at dasar yang tergambar dalam budaya diri berupa karakter kelembutan jiwa dan perilaku hidup mereka sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa, umumnya masyarakat kepulauan Banda memahami falsafah diri mereka sebagai gagasan batin dan budaya batin yang paling dasar dan paling mendalam mengenai arti diri, nilai diri dan budaya diri yang menjadi kaidah diri yang mereka miliki dalam perwujudan karakter sehari-hari sebagai sebuah masyarakat kolektif.

Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda merupakan sebuah konstruksi, bukan pemberian langit (given) yang sudah jadi. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda terkonstruksi atau terbangun melalui proses sejarah pendunian mereka yang khas di pusan bumi kepulauan Banda yang menjadi teritori diri dan pusaka hidup mereka dengan segala realitas tantangan maupun harapannya. Sejarah pendunian masyarakat kepulauan Banda itu diawali dengan sejarah pemukiman yang berbasis geneologi yang masih kecil dan sederhana, serta tersusun dalam bentuk patriarki atau berbasis superioritas sang ayah atau laki-laki. Masing-masing kelompok geneologi tersebut telah meninggalkan pola kehidupan yang anarkhis dan nomaden dan mulai membangun kehidupan dengan pola-pola penataan pemukiman dan berbagai hasil karya yang berguna dalam mempertahankan hidup, sehingga makin mempesona. Peter V.Lape dan Daud A.Tanudirdjo, dkk, (2007) membenarkan hal tersebut dalam hasil ekskavasi arkeologi mereka di Pulau Ay kepulauan Banda. Bahwa telah ada permukiman masa neolitik awal di Pulau Ay dengan indikator gerabah dengan poles warna merah sebagai salah satu ciri gerabah awal di Kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik Barat.

Lingkungan ekologis kepulauan Banda yang serba menumbuhkan dan membuahkan, membuat kesuburan dan produktivitas serta memunculkan pemukiman pemukiman geneologi yang mendunia dan menggemparkan di berbagai penjuru. Sejarah pemukiman geneologi dengan falsafah diri tersebut kemudian mengalami sebuah kegoncangan yang membawa mereka berevolusi ketika bersentuhan dengan arus migrasi antarmasyarakat yang muli bangsa dan daerah. Mereka telah memiliki sistem mata pencaharian, bercocok tanam dan beternak, sehingga diperkirakan bahwa, interaksi dan integrasi komunitas budaya masyarakat kepulauan Banda telah terjadi sejak tahun 4000 hingga 2500 tahun dengan budaya luas yang berkembang di Kepulauan Indo-Pasifik (Asia Tenggara dan Pasifik Barat Daya). Dunia terkagum-kagum dengan hasil bumi masyarakat kepulauan Banda.

Hidup di pemukiman-pemukiman geneologi yang kecil membuat mereka memiliki cara pandang diri (falsafah diri) yang tertuju pada pembentukan otonomi diri sendiri (eksklusif). Dengan falsafah diri itu, mereka cenderung membangun sistem kearifan dalam membangun pertahanan diri. Meskipun demikian, setiap falsafah diri tersebut saling terhubung atau terkait dengan alam lingkungan kepulauan Banda sebagai rumah diri bersama.

Tanah air kepulauan Banda menjadi teritori diri dan ibu kosmos yang menghimpun, menjaga dan melindungi serta menghidupi-hidupi mereka bersama. Hal itu membuat mereka makin menemukan arti diri, hati diri, nilai diri dan budaya diri ke-Banda-an yang asli. Bahwa, secara kelompok geneologi mereka

berbeda-beda, namun secara geneologi ke-Banda-an, mereka saling terhubung dan saling menggandung dalam geneologi Banda yang mendasari dan mewarnai pikiran, hati dan jiwa bersama. Tanah air kepulauan Banda dan segala substansi kosmos, seperti; manusia, binatang, pohon, tumbuhan, tanaman, laut, dan hasilnya menjadi kita dan dunia kita yang saling bersaudara dan saling melayani. Itulah sebuah awal kesadaran diri dalam ada bersama. Falsafah atau pandangan dunia dan pandangan hidup tentang ada bersama itu diwujudkan dalam pengembangan sistim pertanian yang baik karena didukung oleh kesuburan vulkanik gunung api Banda. Budaya diri dalam hidup bersama tersebut makin diperkuat dengan adanya mitos-mitos penciptaan (kosmogoni) masyarakat kepulauan Banda yang dalam tuturan lisannya menjelaskan bahwa;

“Alkisah inilah cerita dari orang-orang tua-tua di Tanah Banda pada permulaan Sayyidina Nabi Yallah Nuh Alaihissalam dengan anak anaknya kesudahan kumpulan air itu kering semuanya; Tanah Tumbu di sebelah utara, barat, selatan dan timur. Semuanya sudah timbul dan kering apa tanah bahagian di sebelah timur yang timbul lebih dahulu adalah tanah Andan. Tanah Andan itulah yang dikenal dengan kepulauan Banda yang ditaburi dengan kekayaan tumbuhan atau tanaman pala serta binatang dan burung-burung yang dilepaskan di dalamnya, kemudian baru tanah lainnya”.

Gagasan konvensional masyarakat kepulauan Banda itu kemudian dipadatkan dalam sebuah ungkapan adat yang disebut nyanyian baru; “Burung sa-sa sa sidang sa tiyu nikilalah ukar Andan neiy” yang menunjukkan arti kehadiran Banda dengan kekayaan alam serta makhluk hidup dalam konsep diri mereka yang asli. Gagasan konvensional tersebut menunjukkan sebuah arti diri, nilai diri, hati diri dan budaya diri atau falsafat diri masyarakat kepulauan Banda yang terhubung secara fundamental dengan tanah air kepulauan Andan atau Banda. Falsafah diri itu selalu dipegang sebagai hal prinsip dalam kehidupan mereka, sehingga terus diuji, dikembangkan dan dipertahankan sebagai nilai dan harga dalam menjalani roda-roda hidup di ruang kehidupan yang luas dan terbuka.

Selanjutnya masyarakat kepulauan Banda berkembang secara lebih teratur yang dikenal dengan Alifuru dengan kepercayaan terhadap Sang penguasa semesta yang berpusat pada arwah leluhur. Awal masa organisasi sosial Alifuru ini adalah siwalima yang nyata dalam pengelompokan masyarakat berdasarkan jumlah soa, yang terdiri dari kelompok adat Siwa artinya sembilan (9) dan kelompok adat Lima 5 (lima). Pengelompokan sembilan disebut Patasiwa, sedangkan pengelompokan adat lima disebut Patalima sebagai dua falsafah yang besar berbasis geneologi teritorial. Falsafah Siwa-Lima, dalam pendasaran kosmologi orang Banda, banyak memberi inspirasi dan motivasi bagi mereka dalam membangun kehidupan secara lebih harmoni dalam sebuah tatanan kosmos Banda yang utuh dan sistemik. Mengenai falsafah Siwa-Lima informan dari kelompok Patasiwa di pulau Lontor menjelaskan bentuk falsafah Siwa-Lima dalam salah satu simbol budaya mereka, yaitu tempat siri pinang, sebagai berikut;

“Tempat siri itu dibuat dari daun kelapa di Lontor sini, anyam itu ada sembilan (9) daun karena berdasarkan statusnya negeri dari kelompok sembilan (9) atau kelompok ada siwadaun kelapa juga harus sembilan kemudian daun terakhirnya itu ada lipatan dengan isinya, seperti; siri, damber, tabaku, kapur, ada kemenyang itu dari bunga yang kebanyakan dibawa kepada tokoh yang hendak membaca do’a”.

Pemikiran yang terkandung dalam materi adat di dalam tempat siri pinang tersebut menggambarkan suku dan agama yang bermacam-macam yang dilanbangkan dengan warna merah, kuning, hijau kemudian isi tempat siri kalau pinang melambangkan itu waktu zuhur karena pinang pohon pinang itu tidak pernah bengkok.

Mengenai falsafah Siwalima dalam praktik kelompok Lima, dijelaskan oleh informan dari kelompok Patalima di Pulau Lontor, bahwa; "5 benda yang ada dalam tempat siripinang ini yaitu; satu pinang dan yang satu siri melambangkan falsafah Lima oleh kelompok Patalima".

Gambaran di atas menunjukkan bahwa, terjadi sebuah arus kesadaran baru yang bersifat simbolisasi. Analisis studi ini menunjukkan bahwa, simbol-simbol tersebut bersifat transformatif, bukan sekedar sebagai tanda atau lambang, sehingga mereka menemukan sikap dan pola pemikiran baru yang lebih berkualitas dalam mejalani hidup bersama dengan perbedaan yang dimiliki. Simbol-simbol tersebut mendorong mereka untuk saling berkoalisi dan menata diri bersama antara satu dengan yang lain dalam sebuah aliansi besar yang berbasis geneologi teritori (Patasiwa-Patalima). Mereka juga terbangun dalam aliansi perdagangan secara lintas wilayah dan lintas dunia. Sejarah penduniaan masyarakat kepulauan Banda dengan falsafah dirinya itu memperlihatkan bahwa, seolah-olah, tiada sesuatu pun yang abadi dalam dunia mereka. Keutuhan falsafah diri masyarakat kepulauan Banda yang berbasis pemukiman geneologi, segera berganti menjadi geneologi teritorial dalam dua entitas adat, yaitu Patasi-Patalima, dengan falsafah Siwalimanya. Meskipun demikian, keutuhan falsafah diri yang tadinya diusahakan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, telah banyak menghasilkan keuntungan luar biasa. Hal itu di kemudian hari akan lenyap dan digantikan oleh adanya perubahan.

Gambaran konstruksi falsafah diri masyarakat kepulauan Banda yang mengandung arti diri nilai, diri, hati diri dan budaya diri pada masing-masing entitas kelompok adat tersebut kemudian terakumulasi dalam sebuah falsafah diri masyarakat kepulauan Banda. Falsafah tersebut, pada level strata penduniannya itu bersifat kolektif karena terkait dengan kekayaan sumberdaya alam, keindahan lingkungan, perbedaan kelompok adat dan budaya. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda, pada level strata pengkosmosannya itu, begitu kuat memantik pertumbuhan dan perkembangan produktivitas manusia kepulauan Banda dalam mengolah hasil alam dan membangun kehidupan mereka secara optimis dan luas. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda itu menjadi norma dan kaidah intrinsik yang membentuk motif atau dorongan intrinsik bagi individu maupun masyarakatnya untuk berjuang dengan otentitas dan kebanggaan diri. Mereka bangga menjadi dirinya sendiri dan sebuah falsafah diri masyarakat kepulauan Banda membuat mereka memiliki otonomi dalam membangun relasi antaraksi dalam dunia sosial yang majemuk serta mampu menentukan nasib dirinya sendiri. Sedemikian sehingga tanpa falsafah diri itu, masyarakat kepulauan Banda tidak memiliki jalan untuk mengarahkan diri dalam memenangkan masa depan kehidupannya.

Mezak Wakim (2013) mencatat bahwa, selain hasil produksi palanya yang bernilai tinggi dalam keterlibatan mereka sebagai pelaku utama dalam pelayaran perdagangan sampai ke Malaka. Mereka juga ikut dalam pelayaran niaga, dan memiliki armada dagang sendiri yang mengangkut hasil-hasil bumi dari pulau-pulau lain. Orang Banda pun memiliki armada perang laut yang dikenal dengan istilah "Korakora"

atau Belang. Dunia luar pun menaruh minat pada pala dan fuli Banda. Semua nilai kebanggaan itu sekaligus menjadi batu ujian bagi masa depan Orang Banda.

Hasil buah pala dan kulit pala (fuli) akhirnya mendunia dalam pasar perdagangan global dan membuat sejarah kejayaan Negeri Kepulauan Banda menjadi salah satu kawasan rebutan yang sensual dan paling diburu. Selain karena keindahan alam kepulauannya, juga kekayaan rempah-rempah terutama pala dan fuli yang terkenal di penjuru dunia, menjadi faktor yang selalu dicari. Seiring dengan itu, falsafah diri masyarakat kepulauan Banda makin terbangun dengan kekayaan konsep dirinya yang unik. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda yang secara geneologi terbangun dalam sebuah proses pengkosmosan (penduniaan) pun makin terukir dalam keharuman sukma karena mendapat asupan nutrisi kebanggaan di atas keindahan Kepulauan Banda dan pala serta fuli-nya.

Fase Dekonstruksi.

Membaca falsafah diri Orang Banda, sebagaimana pula kisah Banda, begitu dipenuhi dengan kesedihan dan sejarah penaklukan. Penaklukan falsafah diri, wilayah dan kekayaan Banda diawali dengan berbagai ekspedisi mencari kawasan rempah-rempah Maluku. Portugis maupun Belanda (VOC) yang tertarik dan datang dengan tujuan menguasai kepulauan Banda dalam rangka memonopoli hasil pala sebagai komoditas penting waktu itu, membuat kenyamanan hidup masyarakat Banda menjadi terancam.

Sejak tahun 1511, masyarakat kepulauan Banda telah mengalami sebuah aru kekuatan global dengan hadirnya Portugis yang di bawah oleh Alfonso d'Albuquerque di Bumi Maluku. Pada tahun 1512, bangsa Portugis mendarat di Pulau Banda yang membuat mereka segera mengalami arus migrasi global. Timbul dan tenggelamnya falsafah diri masyarakat kepulauan Banda selalu berkaitan erat dengan politik kekuasaan. Keberadaan falsafah diri masyarakat kepulauan Banda yang berbasis karakter kolektif dengan solidaritas yang kuat pun segera ditalukkan oleh penjajahan Belanda.

Tua adat setempat menceritakan bahwa, pada tahun 1517 terjadi gejolak dalam masyarakat Banda akibat ulah van Hoven yang melanggar norma kemanusiaan pada salah satu putri di ujung pulau Neira yang bernama Putri Adeka dari Raja Samsawar. Putri Adeka membuat strategi untuk melawan van Hoven dengan modal kecantikannya. van Hoven akhirnya tergoda sehingga saat mau melakukan perundingan di kampung var Hoven (kampong Siakan). Saat itu sang putri mengadakan pertemuan sendiri dengan van Hoven, ia menusuk van Hoven dengan tusukan konde yang dikenakan sang putri sehingga meninggal. Akhirnya terjadi pembantaian pada pasukan van Hoven dan sebanyak 21 orang yang meninggal, hanya satu orang saja yang hidup karena pura-pura mati. Oleh sebab itu kampung yang digunakan untuk membunuh van Hoven disebut sebagai kampong Kun dari nama Jan Pieter Son Cun. Selanjutnya 11 tahun kemudian terjadi genosida di mana 44 masyarakat kepulauan Banda mati. Ada ditangkap termasuk Kyai Haji Imam Dender. Ada marga Sarani (Kristen) dan marga dari Banten yang tuurut di bantai.

Jan Pieterzoon Coen dan pasukannya, dengan cara sangat kejam, membantai ribuan penduduk asli kepulauan Banda. Masa depan falsafan diri masyarakat kepulauan Banda yang identik dengan kekayaan pala dan fuli, begitu berubah di saat Jan Pieterszoon Coen yang berbendera VOC tiba dan melakukan aksi pembantaian pada tahun 1621. Jan Pieterzoon Coen, pada tahun 1621 mengeluarkan perintah untuk

dilaksanakan ekspedisi (Pelayaran Hongi) dengan tujuan utama untuk menghancurkan tanaman pala. Komunitas asli masyarakat kepulauan Banda dengan kekayaan sumberdaya alam dan budayanya mengalami genocida sehingga mereka bereksodus secara besar-besaran keluar dari istana dirinya yang asli untuk menyelamatkan diri. Akibatnya, makin hilang jejak mereka dari kosmos kepulauan Banda.

Praktisnya, keberadaan orang asli Banda yang ada di Pulau Banda hampir tidak dapat ditelisik lagi akibat trauma sejarahnya yang berat. Di sisi lain, identitas dan sejarah yang ada saat ini sudah berbaur dengan identitas migran seiring dengan adanya kedatangan orang-orang dari luar Banda. Walaupun di satu sisi beberapa kegiatan adat masih dilaksanakan oleh beberapa tokoh adat yang ada di wilayah ini, namun dengan rasa ke-Banda-an yang berwarna-warni. Bahasa sehari-hari adalah bahasa Indonesia dialek Maluku. Walaupun demikian, yang jelas, semua warga di kepulauan ini mengaku sebagai masyarakat kepulauan Banda yang telah mengalami "Bandanisasi" serta terhabituasi dengan falsafah dirinya.

Ada sisa penduduk asli Banda yang masih hidup dan ingin mempertahankan nilai dirinya serta jalan hidupnya secara otonom. Mereka terpaksa melarikan diri dan bersembunyi. Sisa penduduk asli yang setia berpegang teguh pada falsafah dirinya dan tidak mau tunduk pada kemauan Belanda, terpaksa pindah atau mengungsi ke pulau-pulau lain. Wakim maupun Lilie Suratminto (2011) menjelaskan bahwa, setelah perang selesai, keadaan pulau Banda seperti daerah yang mati karena sebagian besar penduduknya sudah mati dibunuh atau mati kelaparan karena blokade pasukan VOC. Mereka yang selamat tidak mau mengkhianati falsafah dirinya dan melarikan diri ke Makassar dan wilayah lain. Mereka yang tertangkap oleh Belanda sebagian diangkut ke Batavia sebagai budak belian dan mereka tinggal di kampung Bandan. Genocida atas entitas masyarakat kepulauan Banda di tanah airnya, telah membawa dampak falsafah diri masyarakat kepulauan Banda yang begitu terancam dan hampir punah. Mereka yang rata-rata tinggal di Neira, kemudian lama-lama mengalami sistem perbudakan yang memiluhkan. Bahkan, mereka dijadikan sebagai orang-orang yang selalu diburu sehingga tersingkir sampai ke pedalaman diri yang dalam, tanpa bahasa diri dan budaya diri yang asli sebagai falsafah diri.

Proses penaklukan falsafah diri masyarakat kepulauan Banda begitu luas dan mendalam. Setelah genocida, eksodus masyarakat kepulauan Banda serta migrasi dari luar secara besar-besaran ke Kepulauan Banda mengakibatkan penduduk asli Banda sulit ditemukan terutama di kepulauan Banda. Mereka yang bertahan akhirnya menyembunyikan diri dan menyamar tinggal dengan para migran sebagai orang kalah. Di sisi lain, eksodus besar-besaran itu menjadikan Banda sebuah kawasan yang kosong keaslian identitas dan falsafah diri. Banda yang kosong pun makin diincar dan dihuni oleh beragam suku bangsa di Nusantara, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Masyarakat itulah yang membentuk masyarakat Banda hari ini. Koransulindo.com (2021) melaporkan bahwa, kemajemukan penduduk Banda ini tampak intensif sejak kedatangan atau penguasaan Belanda di Kepulauan Banda pada awal abad ke-17.

Salah satu informan menjelaskan bahwa: "Ada kemungkinan masyarakat asli Banda masih ada akan tetapi mereka sampai sekarang takut untuk menunjukkan jati diri mereka. Bahkan beberapa marga yang ada di Pulau Banda ini menggunakan marga orang-orang dari luar kepulauan Banda, untuk menyembunyikan identitas asli mereka."

Dekonstruksi falsafah diri masyarakat kepulauan Banda terus berlanjut dalam falsafah Perkeiner. Jan Pieterzoon Coen yang berjiwa pedagang mengambil inisiatif untuk membudidayakan pala dan fuli dengan mendatangkan orang-orang Eropa bebas (vrijburgers) untuk mengusahakan perkebunan pala. Para vrijburger ini mendapat sebidang tanah yang luas yang disebut perk dan pemeliknya disebut perkenier. Falsafah diri Perkenier pun makin bertumbuh subur di tanah Banda yang kemudian lebih disemarakkan dengan hidup penuh kemewahan, hidup berpesta pora dan berfoya-foya.

Kekuasaan Belanda, terus beranak pinak dan melahirkan sebuah entitas baru masyarakat Perkenier dengan falsafah diri sebagai sebuah entitas global. Perkenier dengan keagungan falsafah dirinya yang lahir pada tanggal 5 April 1621 di bumi Kepulauan Banda (Lilie Suratminto, 2011), telah memberi warna dominan pada falsafah diri masyarakat kepulauan Banda. Meskipun demikian, falsafah diri Perkeiner itu tidak berakar pada batin bumi masyarakat kepulauan Banda karena diproses dalam sangkar kepentingan kekuasaan penjajahan Belanda. Dalam penduniaannya, falsafah diri Perkenier pun akhirnya makin lisut dan punah seiring dengan berakhirnya kekuasaan Belanda dan paskah kemerdekaan. Kepulauan Banda dengan pala pada satu masa telah menjadi penyebab migrasi manusia secara besar-besaran dari satu kawasan ke kawasan lain dan menciptakan ruang akulturasi bangsa dari seluruh penjuru dunia. Belanda yang membutuhkan banyak tenaga untuk mengelola perkebunan pala, kemudian mendatangkan tenaga dari berbagai daerah, antara lain dari Pulau Jawa, Irian, dan Sulawesi, termasuk Buton. Junus Melalatoa, seorang pakar Antropologi UI (1990-an) mencatat bahwa, jumlah masyarakat kepulauan Banda saat itu adalah lebih sedikit dibanding dengan banyaknya jumlah penduduk pendatang yang tinggal di kota Banda maupun Kepulauan Banda yang bukanlah masyarakat kepulauan Banda asli. Komposisi penduduk Pulau Banda adalah campuran keturunan Portugis, Belanda, Arab, Filipina, Tionghoa, Mozambik, Persia, Benggali, Pegu, dan Koromandel, Sementara penduduk Banda dari migran Indonesia sendiri adalah orang Buton yang merupakan pendatang terbesar (70 persen), disusul orang Jawa (Berita Antara Juli 2017).

Paskah konflik di Maluku yang membawa arus migrasi yang besar ke Banda dengan falsafah dirinya berbasis cita rasa kedaerahannya masing-masing telah menambah lapisan kegelapan dan kesenyapan falsafah diri masyarakat kepulauanm Banda. Di sisi lain, komunitas asli masyarakat kepulauan Banda yang mengalami genocida dan eksodus besar-besaran pun makin hilang jejaknya di bumi Banda. Informan menjelaskan bahwa, hampir sebagian besar orang asli Banda telah keluar dari Banda dan yang tinggal sekarang ini adalah para pendatang yang menikah antar suku dan menghasilkan generasi yang sekarang tinggal di kepulauan Banda. Masyarakat asli Banda yang bereksodus, telah diterima dan sebagai anak negeri di sebagian besar kepulauan Maluku, seperti di Pulau Key, Pulau Gorom dan beberapa wilayah lain di Maluku. Mereka bereksodus ke luar Banda dengan tetap menggendong identitas negeri dan pulau asalnya. Ada yang tetap menggunakan nama asal dari desa atau negeri mereka di Banda, seperti marga Lontor, Salamor dan beberapa wilayah di Banda.

Dalam waktu yang panjang, berbagai suku dan golongan ras itu berbaur. Mereka berperan sebagai pekerja yang dibawa oleh pemerintah Belanda untuk dipekerjakan oleh pemerintah Belanda untuk mengolah pala setelah peristiwa genosida. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka adalah bukan orang asli Banda namun sesungguhnya mereka telah terhabituasi dan mengalami "Bandanisasi" dalam kepelbagaian multietnik dan bangsa sejak leluhur mereka hadir di sana. Mereka terhabituasi sebagai

Masyarakat kepulauan Banda dalam keutuhan falsafah diri Masyarakat kepulauan Banda yang identik dengan fuli dan keindahan alam Pulau Banda sebagai satu kesatuan identitas. Ada yang mengalami "Bandanisasi" diri" sejak zaman migrasi Perkenier ke Banda, tetapi ada pulau yang mengalami "Bandanisasi" pada zaman kemerdekaan dan berjuang mempertahankannya dalam intimasi ke-Banda-an sejak masa kegemerlapan Perkenier, pascakemerdekaan dan saat konflik melanda Maluku.

Kini, berbicara tentang Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda adalah berbicara tentang kisah-kisah tersembunyi dari kehidupan yang tenggelam dalam rekaman kekelaman bumi. Determinasi penjajah dan migrasi besar-besaran yang makin melemahkan posisi mereka, membuat seolah-olah, mencari dan berusaha merekam jejak-jejak filsafah diri dan komunitas asli masyarakat kepulauan Banda yang terpuruk dalam trauma sejarah. Piluh sejarah itu membuat mereka cenderung menjadi suara tersembunyi atau suara yang bisu karena seolah-olah tidak dapat berbicara (voiceless). Dalam kondisi itu, kelompok-kelompok geneologi masyarakat kepulauan Banda dengan falsafah diri yang tertutup pada kelompok geneologi masing-masing itu, mengalami transformasi dalam sebuah kesadaran kosmos baru.

Praktisnya, bila orang mengisahkan tentang falsafah diri masyarakat kepulauan Banda dan kehidupan masyarakat kepulauan Banda saat ini, adalah mengisahkan kisah-kisah tersembunyi yang membentuk kehidupan mereka hari ini. Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda itu telah mengalami konstruksi pada masa awal, dekonstruksi pada masa penjajahan dan paskah konflik di Maluku, dan rekonstruksi serta revitalisasi di hari ini.

Fase Rekonstruksi

Hancurnya sejarah peradaban, budaya dan falsafah diri Orang Banda, telah banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan generasi asli Masyarakat kepulauan Banda dari generasi ke generasi. Kondisi mana telah banyak menimbulkan kesimpangsiuran. Guna dapat mengatasi krisis kehidupan masyarakat kepulauan Banda dari keterpurukan tersebut, diperlukan adanya rekonstruksi falsafah diri masyarakat kepulauan Banda sebagai basis keyakinan, motivasi dan kebanggaan yang kokoh pada diri sendiri untuk berani menjadi dirinya sendiri dalam upaya memenangkan kehidupan bersama secara harmoni dengan segala relitas kemajemukan yang ada. Rekonstruksi falsafah diri masyarakat kepulauan Banda menempuh jalan membina intelektualitas dan konsensus yang paling luas, baik dari komunitas masyarakat kepulauan Banda asli di diaspora maupun yang telah mengalami Bandanisasi di kepulauan Banda, mengenai pemulihan arti diri dan nilai diri masyarakat kepulauan Banda yang hakiki dan mendalam sebagai dasar harmoni dan kebaruan diri masyarakat kepulauan Banda kekinian.

Rekonstruksi falsafah diri masyarakat kepulauan Banda sebagai jalan untuk menata dan mengembangkannya kembali dalam sebuah tata susunan baru yang lebih harmonis, demokratis, optimis dan terbuka dengan segala realitas kemajemukan yang terus berkembang dalam hidup masyarakat kepulauan Banda. Mereka mengakui bahwa, tugas rekonstruksi falsafah diri orang Banda, tidak memilih jalan yang mudah yang cenderung mengabaikan segala esensinya maupun komunitas masyarakat kepulauan Banda diaspora. Rekonstruksi berusaha menggali dan menemukan yang lampau dalam kekinian, serta menata dan mengembangkannya dalam kebaruan. Sehubungan dengan itu, rekonstruksi harus dijalani sebagai sebuah proyek budaya dalam upaya menghidupkan dan membina kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat guna merekonsiliasi masyarakat kepulauan Banda dengan keutuhan

nilai-nilai, praktik hidup, representasi kolektif, sistim pengetahuan dan tradisi hidup yang menjadi warisan budaya berbagai komunitas masyarakat kepulauan Banda yang di diaspora maupun di Banda. Setiap masyarakat kepulauan Banda direkonsiliasi dan diharmoniasi serta dibina dalam hati diri, nilai diri, dan budaya diri masyarakat kepulauan Banda yang berkebaruan dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan hidup

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, falsafah diri masyarakat kepulauan Banda berlangsung dalam tiga fase yang digambarkan sebagai fase konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi yang penuh tantangan perubahan. Pada fase konstruksi, digambarkan bahwa falsafah diri itu terkonstruksi dari dalam sebuah kaidah kepribadian kosmos yang menjadi sekumpulan sikap dan kepercayaan tentang hakikat diri mereka. Kaidah kepribadian kosmos kepulauan Banda itu kemudian tersusun dan terorganiser secara selaras dan harmoni dengan kelembutannya, dalam sebuah kaidah kepribadian masyarakat kepulauan Banda yang terhabituasi dalam bentuk perilaku keseharian. Falsafah diri itu kemudian berkembang dalam pemukiman-pemukiman geneologis dan pengorganisasian masyarakat dalam kelompok adat Patasiwa-Pattalima, menjadi falsafah diri yang berbasis komunitas. Selanjutnya, falsafah diri tersebut mengalami pembobotan dalam bentuknya sebagai falsafah diri berbasis karakter kepribumian dalam cermin kepribadian kosmos.

Falsafah diri masyarakat kepulauan Banda dalam karakter kepribumiannya mengalami sebuah proses pelapisan arti, dengan adanya kelompok migrasi awal di Banda yang telah mengalami "Bandanisasi" dalam karakter kepribumian masyarakat kepulauan Banda. Falsafah diri dengan karakter kepribumian itu bergitu kuat tersosialisasi pada level global seiring dengan perniagaan cengki dan pala pada pasar perniagaan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Des, (2005). Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon, Gramedia, Jakarta.
- (2010). Sejarah Banda Naira Edisi Revisi. Malang: Pustaka Bayan
<https://www.antaraneews.com/berita/641848/banda-the-dark-forgotten-trail-kisah-kepulauan-banda-pala-dan-jalur-sutera>, Juli 2017, diakses 17 April 2024
- Anuraga, J. L. Y. (2021). The Banda Spice Route, Between Trade, Conquest and Mixing: The Dynamics of The Banda Neira Society As Seen From The Socio-Historical Perspective Economy. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 303-319. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1483>
- Baker Anton, (1995). Kosmologi Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah tangga Manusia, Ghalia Indonesia;
- Bustami, Abdul L.. (2014). Tarian Cakalele Siamale Banda Naira. Laporan; "Banda, the Dark Forgotten Trail": kisah Kepulauan Banda, pala dan Jalur Sutera;
- Dhont, F. (2023). Genocide in the Spice Islands: The Dutch East India Company and the Destruction of the Banda Archipelago Civilisation in 1621. In *The Cambridge World History of Genocide: Volume II: Genocide in the Indigenous, Early Modern and Imperial Worlds, from c. 1535 to World War One* (pp. 186-214). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108765480.009>

Hafif, B. (2021). The strategy to maintain Indonesia as a main nutmeg producer in the world.

Harold H. Titus, (1984). Filsafah, Bulan Bintang, Jakarta

Kantor Berita Antara 21 Juli (2017) Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [https://koransulindo.com/kota-banda-yang-majemuk-semua-warga-adalah-orang-banda/18 September 2021](https://koransulindo.com/kota-banda-yang-majemuk-semua-warga-adalah-orang-banda/18-September-2021) | diakses 117/april 2024,

Kebudayaan. Tarian Cakalele Siamale banda Naira ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2014 bersama Cakalele Maluku

Lauer Robert H., (2003). Perspektif tentang perubahan sosial, terj. Alimandan S.U, Rineka Cipta , Bandung

Lilie Suratminto, (2011) Runtuhnya Kejayaan Masyarakat Perkenier Di Kepulauan Banda Pada Masa Kolonial Hindia-Belanda, <https://fis.um.ac.id/2011/10/20/runtuhnya-kejayaan-masyarakat-perkenier-di-kepulauan-banda-pada-masa-kolonial-hindia-belanda/>

Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia Jilid LZ*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Muhammad Farid dan Usman Thalib. (2018). PROSIDING - Seminar Nasional Banda Naira (Semnas-Bn), Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPPM), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (STKIP) Hatta-Sjahir Banda Naira.

Merlina, N., Gunawan, H., Nugrahini, P. E., Lasido, N. A., & Anwar, H. (2024). Multicultural Traces In Old Islamic, European And Chinese Tombs In Maluku-Indonesia (Historical-Archaeological Analysis). *Trames: A Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(4), 373-395.

Pattikayhatu, J. A. (2012). Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah. *Kapata Arkeologi*, 8(1 Juli), 1-8. <https://doi.org/10.24832/kapata.v8i1.175>

Titus Harold (191984; Persoalan-Persoalan Filsafat, Bulan Bintang, Sumedang.

Wakim Mezak, Banda Naira Dalam Prespektif Sejarah Maritim, Kilas Balik Ekspedisi Spice Islands, Balai Pelestarian Nilai Budaya, BSNT Ambon; <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku/wp-content>

War Rofaer (Ritual Purifikasi Sumur/Parigi) Di Desa Lontor Banda Naira. Laporan Verifikasi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Provinsi Maluku. Jakarta: Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya Kemneterian Pendidikan dan Kebudayaan; <https://kumparan.com/viral-food-travel/sejarah-banda-neira-pulau-yang-jadi-tempat-pembuangan-mohammad-hatta>

Watloly, A. (2013). *Cermin eksistensi masyarakat kepulauan dalam pembangunan bangsa: perspektif indigenous orang Maluku*. PT Intimedia Cipta Nusantara.

----- (2021). Kosmologi Pulau Kecil Masela di Bibir Perbatasan Negara dengan Kekayaan Blok Masela, Kanisius, Yogyakarta

----- (2025). Misteri Negeri Laut Bertabur Pulau-pulau, Kosmologi Nusantara 1, Alfabeta Bandung.

Yuwono, A. T., & ter Braake, G. (2025). Conquest of the Banda Islands by the Vereenigde Oostindische Compagnie (1609–1621). *Journal of Indonesian History*, 13(1).

PROFIL SINGKAT

Prapti Murwani, Lahir di Kulonprogo, 22 Oktober 1975. Jenjang Pendidikan yang ditempuh S1 lulus tahun 1999 Program Studi Ilmu Sosiatri Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, S2 lulus tahun 2003 pada Program studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Dan S3 lulus tahun 2018 pada Program studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Pekerjaan sekarang adalah Dosen Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Pattimura Ambon, Maluku Indonesia .